

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pers Islam di Indonesia telah hadir sejak masa sebelum kemerdekaan dan berperan sebagai salah satu pelopor kebangkitan umat. Setelah era reformasi, pers Islam mengalami perkembangan meskipun pertumbuhannya tidak selalu stabil, terkadang tumbuh, kemudian meredup, lalu muncul kembali. Pers Islam hadir dengan berbagai latar ideologi dan pendekatan, mulai dari liberal, ekstrem, moderat hingga yang bernuansa klenik, mistik, dan populis. Salah satu media yang turut menyebarkan pers Islam di Indonesia adalah *Republika*. Media ini berdiri pada tahun 1993 dan dikenal sebagai salah satu media Islam terbesar di Indonesia dengan visi yang menonjolkan nilai-nilai universal seperti kesejukan, toleransi, perdamaian, kecerdasan dan profesionalisme. Perjalanan panjang *Republika* sebagai media Islam tidak lepas dari dinamika sosial dan politik umat Islam Indonesia. Memahami pengaruh besarnya saat ini, menarik untuk menelusuri bagaimana media ini tumbuh sejak awal berdirinya. Prof. Dr. Azyumardi Azra seorang cendekiawan muslim dan akademisi dalam analisis *Republika.co.id* mengatakan bahwa *Republika* menjadi satu-satunya media massa nasional yang secara konsisten mengusung semangat keislaman modern dan moderat dalam pemberitaannya.

Republika menjadi media Islam yang sangat berpengaruh di tanah air. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa media ini digagas oleh para cendekiawan Muslim dan jurnalis muda profesional, dengan Zaim Uchrowi .

Hingga kini, *Republika* tetap konsisten menyajikan berita dan informasi seputar keislaman, bahkan menyediakan rubrik khusus yang membahas topik-topik Islam. Pada tahun 1995, *Republika* menjadi media pertama di Indonesia yang meluncurkan portal berita daring, menjadikannya pelopor dalam dunia media digital. Selain konten keislaman, *Republika* juga menyajikan berita umum yang kompetitif dengan media lain. Rubrik “*Khazanah*” merupakan salah satu bagian menarik dari *Republika*, yang menggabungkan jurnalisme daring dan Islam serta menjadi daya tarik tersendiri bagi pembaca yang tertarik pada informasi seputar keislaman.

Menurut Raymond Lee (dalam Vidhyandika, 2020) terdapat tiga aspek penting yang perlu diperhatikan dalam menangani isu-isu sensitif dari sudut pandang akademis. Pertama, isu-isu yang bersifat pribadi mengganggu kondisi mental, atau dianggap sakral, seperti kasus pelecehan seksual, kematian, dan praktik keagamaan disebut sebagai *intrusive threat*. Kedua, isu sensitif kerap dikaitkan dengan rasa takut dan stigma sosial yang dikenal sebagai *threat of sanction*, contohnya adalah kasus penyalahgunaan narkoba atau keterlibatan dalam tindakan terorisme. Ketiga, isu sensitif juga bisa mengandung *political threat*, yaitu ancaman politik yang muncul ketika peneliti mengeksplorasi topik-topik kontroversial yang berpotensi menimbulkan konflik sosial dan membahayakan keselamatan peneliti maupun partisipan dalam penelitian tersebut.

Isu sensitif agama menjadi hal yang sangat diperhatikan bukan hanya di Indonesia namun di seluruh dunia yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

Sebagaimana di Indonesia bahwa isu sensitif agama menjadi isu yang tidak kalah serius untuk dikaji lebih dalam dan menjadi sorotan utama masyarakat muslim.

Media seringkali memberikan informasi isu sensitif namun bagaimana media mengemas berita tersebut menjadi berita yang dapat diterima oleh masyarakat. Seperti halnya media *Republika* yang memiliki citra media Islam bahkan memiliki rubrik khusus memberitakan isu yang berbau agama seperti rubrik *khazanah*. Berita mengenai agama tidak lepas dari isu sensitif agama, sebagai contoh berita dengan judul “Imam Gay Pertama di Dunia Asal Afrika Selatan Ditembak Mati Oleh 2 Pria Bertopeng”. Berita ini menyorot bukan hanya pembunuhan terhadap Muhsin Hendricks tetapi pada rubrik *khazanah* juga menyorot biografi dari Muhsin Hendricks yang seorang gay namun menjadi Imam Masjid di Cape Town Afrika Selatan. Berita yang menyorot isu sensitif agama mengenai imam masjid yang secara terang-terangan mengaku bahwa pro terhadap LGBT bahkan dirinya sebagai gay. Setiap media memiliki sudut pandang yang berbeda dari setiap berita isu sensitif agama yang ditonjolkan. Perbedaan sudut pandang dari masing-masing media tidak bisa dilepaskan dari kepentingan dan ideologi media. Setiap sudut pandang dari isu ditonjolkan maka memiliki pengaruh serta gambaran tersendiri dari pembaca.

Derasnya informasi di tengah-tengah masyarakat, posisi dan peran jurnalisme Islam sangat penting dan perlu diperhatikan. Persaingan antar media global yang sarat dengan muatan ideologis menjadi tantangan utama bagi jurnalisme Islam, yang dituntut untuk berperan sebagai penyaring informasi serta menjaga citra Islam dari berbagai isu negatif. Banyaknya pemberitaan tentang Islam

tanpa proses penyaringan yang memadai serta kurangnya kapasitas jurnalistik dalam menyampaikan berita keislaman dapat menjadi hambatan dalam menjaga eksistensi jurnalisme Islam. Penyajian berita-berita keislaman juga tidak terlepas dari isu-isu sensitif yang dapat memicu beragam persepsi publik.

Seiring dengan pesatnya perkembangan zaman dan globalisasi, tatanan sosial pun terus berubah. Hal ini berdampak pula pada perkembangan isu-isu yang berkaitan dengan Islam, yang tak jarang melenceng dari nilai-nilai syariat. Jurnalisme Islam dituntut untuk lebih waspada terhadap maraknya isu negatif yang mengatasnamakan Islam, karena hal tersebut berpotensi merusak citra agama.

Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, terdapat enam agama resmi yang diakui di Indonesia, yakni Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Namun demikian, Indonesia merupakan negara dengan populasi Muslim terbesar kedua di dunia, dengan sekitar 207 juta pemeluk Islam per Mei 2024. Fakta ini menjadikan jurnalisme Islam memiliki perhatian publik yang lebih besar dibandingkan pemberitaan agama lain, sehingga sensitivitas masyarakat terhadap kontennya pun meningkat.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pemahaman yang mendalam mengenai prinsip dan praktik jurnalistik. Menerapkan kajian jurnalistik sangat penting untuk meningkatkan kualitas penulisan dan memperluas cara pandang jurnalis. Seorang jurnalis perlu memahami etika jurnalistik dan mampu menulis berita yang menarik tanpa mengabaikan prinsip kehati-hatian, verifikasi fakta. Praktiknya, jurnalis memilih peristiwa atau ide yang layak diberitakan, menafsirkan kejadian yang penting bagi khalayak, dan menyajikannya dengan cara yang relevan,

menarik, serta berdampak. Biasanya, berita yang layak disiarkan adalah peristiwa terkini yang memengaruhi banyak orang dan dekat dengan kehidupan mereka, termasuk aktivitas tokoh terkenal. Maka dari itu, dalam konteks jurnalisme Islam terutama yang berkaitan dengan rubrik *Khazanah* menjadi perhatian terhadap prinsip-prinsip jurnalistik, mengingat besarnya potensi isu sensitif yang dapat muncul dari pemberitaan tersebut.

Penulis tertarik untuk meneliti isu-isu sensitif dalam jurnalisme Islam yang dimuat dalam rubrik *Khazanah* media *Republika*. Media *Republika* merupakan salah satu media besar yang didirikan oleh tokoh-tokoh Islam dan telah berkembang menjadi media Islam paling berpengaruh di Indonesia. Kehadiran *Republika* memberikan pengaruh kuat serta mendapatkan perhatian khusus dari pembaca yang memiliki minat terhadap jurnalisme Islam. Jurnalisme Islam tidak terlepas dari berbagai isu sensitif yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman dan pengaruh sosial yang melingkupinya. Rubrik *Khazanah* disediakan oleh *Republika* sebagai wadah khusus yang merepresentasikan praktik jurnalisme Islam, dengan menyajikan berbagai informasi dan berita terkait Islam serta komunitas Muslim. Penelitian ini memilih rubrik *Khazanah* sebagai objek kajian karena secara konsisten menampilkan konten keislaman dari berbagai sudut pandang. Maka terpilihlah judul yang sesuai “**Media *Republika* Dan Isu-Isu Sensitif**” (**Studi Kasus Jurnalisme Islam Pada Rubrik *Khazanah***).

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan penelitian di atas, fokus penelitian ini yaitu bagaimana strategi yang digunakan oleh *Republika* dalam menangani isu-isu sensitif yang berkaitan

dengan agama islam dan komunitas islam pada rubrik khazanah. Fokusnya adalah pendekatan jurnalistik Rubrik Khazanah dalam menyikapi isu-isu sensitif keislaman dan bagaimana media *Republika* dalam menjaga keseimbangan antara kepentingan jurnalistik dan sensitivitas keagamaan. Dengan meneliti beberapa isu-isu sensitif yang terkini pada rubrik *khazanah* media *Republika* yang menjadi sorotan banyak pembaca. Dapat dirumuskan Pertanyaan-Pertanyaan berikut ini:

- 1) Bagaimana pendekatan jurnalistik Rubrik *Khazanah* dalam menyikapi isu-isu sensitif keislaman?
- 2) Bagaimana media *Republika* dalam menjaga keseimbangan antara kepentingan jurnalistik dan sensitivitas keagamaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang merupakan pedoman untuk mencapai sasaran penelitian yang diinginkan. Penelitian ini bertujuan:

- 1) Untuk mengetahui pendekatan jurnalistik Rubrik *Khazanah* dalam menyikapi isu-isu sensitif keislaman di Republika.co.id.
- 2) Untuk mengetahui media *Republika* dalam menjaga keseimbangan antara kepentingan jurnalistik dan sensitivitas keagamaan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dari berbagai hal yang telah diungkapkan di atas, peneliti diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1.4.1 Secara Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan jurnalisme Islam sekaligus menjadi media dakwah melalui dunia jurnalistik

- 2) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan masukan berharga bagi para jurnalis untuk terus meningkatkan mutu dalam bidang kajian jurnalistik
- 3) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau pijakan bagi peneliti selanjutnya yang meneliti objek serupa

1.4.2 Secara Akademis

- 1) Bagi peneliti, penelitian ini menjadi wadah untuk mengasah kemampuan dan membandingkan teori yang diperoleh di perkuliahan dengan praktik nyata di dunia jurnalistik. Hal ini diharapkan menjadi bekal saat memasuki dunia kerja. Selain itu, penelitian ini juga memperluas wawasan peneliti terkait jurnalisme Islam.
- 2) Bagi dosen Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Bandung, Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna serta menjadi alternatif metode dakwah melalui media tulisan dalam bidang jurnalistik.
- 3) Bagi universitas, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Temuan dalam penelitian ini juga dapat menjadi masukan yang bermanfaat serta referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka dalam penelitian ini mencakup gambaran umum dari kajian kosneptual dan kajian teoritis yang menjadi dasar dalam mengetahui media *Republika* dalam menangani isu-isu sensitif yakni:

1.5.1 Media Online dalam Transformasi Jurnalistik

Media online merupakan bentuk perkembangan teknologi komunikasi yang memungkinkan penyebaran informasi secara cepat, luas, dan interaktif melalui jaringan internet. Berbeda dengan media konvensional seperti surat kabar cetak, media online hadir dalam format digital yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja melalui perngkat elektronik. Kehadiran media online telah mengubah cara masyarakat memperoleh dan mengonsumsi informasi, sekaligus membuka ruang partisipasi yang lebih besar bagi pembaca.

Menurut Asep Syamsul M.Romli (2018: 34) menjelaskan, “*media online* merupakan produk jurnalistik online atau *cyber journalism* yang didefinisikan sebagai “pelaporan fakta atau peristiwa yang diproduksi dan didistribusikan melalui internet.”

Namun, media online kerap dipertanyakan dari segi kredibilitas karena memungkinkan siapa pun, termasuk mereka yang tidak memiliki keterampilan jurnalistik yang memadai, untuk menyebarkan informasi. Media online umumnya memiliki tingkat kredibilitas tinggi adalah yang dikelola oleh institusi pers resmi, yang juga menerbitkan versi cetak atau media elektronik lainnya. (Romli, 2020)

1.5.2 Jurnalistik Islam sebagai Media Dakwah

Jurnalistik Islam merupakan bentuk praktik jurnalistik yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam dan mengemban misi dakwah. Menurut Yoserizal Saragih, Jurnalistik Islam bertujuan untuk menunaikan tugas amar ma'ruf nahi munkar sebagaimana tercantum dalam Q.S. Ali-Imran ayat 104, dengan misi utama menyebarkan informasi yang berkaitan dengan ajaran Islam.

Suf Kasman menambahkan bahwa jurnalistik Islam adalah proses peliputan, pengolahan, dan penyebaran informasi yang mengandung nilai-nilai Islami dengan tetap mematuhi kaidah jurnalistik serta norma-norma yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Fokus utama dari jurnalistik Islam adalah dakwah Islamiyah, yang menekankan pembentukan opini publik berdasarkan ajaran yang benar dan perilaku yang sesuai dengan tuntunan agama. (Ahmad Qorib, 2019).

Hal ini dapat disimpulkan bahwa jurnalistik Islam ditandai dengan penyampaian informasi yang menekankan pada batasan-batasan perilaku sesuai ajaran Islam, yakni tentang hal-hal yang diperbolehkan dan yang dilarang. Jurnalistik ini berupaya membentuk pola komunikasi publik agar sejalan dengan nilai-nilai Islam.

1.5.3 Isu Sensitif dalam Ranah Keagamaan

Isu agama sangat lekat dengan isu sensitif karena kegagalan dalam memahami sensitivitas agama mampu menimbulkan berbagai isu dan konflik antar agama bahkan sesama agama. (Nur Farhana Abdul Rahman, 2020). Menurut Nur Syam terdapat beberapa hal yang merupakan isu sensitif agama dengan berdasarkan kejadian yang berada di Indonesia. Pertama terkait liberalisme sering kali dikaitkan

dengan modernisasi dan penegakan Hak Asasi Manusia (HAM). Kenyataannya, pemikiran liberal ini telah meresap ke dalam sebagian masyarakat, khususnya dalam konteks pembelaan terhadap kebebasan beragama. Bagi para penganut pandangan liberal, setiap individu memiliki hak penuh untuk memeluk agama apa pun, bahkan untuk tidak beragama sekalipun. Oleh karena itu, jika seseorang memilih untuk menjalankan keyakinan dengan cara yang berbeda, menciptakan konsep ketuhanan sendiri, atau bahkan mengklaim diri sebagai nabi, hal tersebut dianggap sah karena dianggap bagian dari hak asasi yang tidak dapat dibatasi, termasuk oleh negara.

Contohnya dapat dilihat pada peristiwa Bom Bali I dan II yang menjadi simbol dari aksi-aksi keras sebagai bentuk perlawanan terhadap Barat dan segala kepentingan materialistiknya. Pandangan kelompok radikal tersebut, segala sesuatu yang berasal dari Barat, baik pemikiran maupun produk budaya harus ditolak secara keras, bahkan melalui tindakan yang berkepanjangan. Serangan-serangan tersebut kini mengalami pergeseran sasaran. Bila sebelumnya target utama adalah simbol-simbol Barat, kini serangan ditujukan kepada aparat keamanan yang dianggap sebagai pelindung kepentingan Barat. Serangan terhadap polisi termasuk tindakan pembunuhan yang mencerminkan bahwa liberalisme memiliki lawan yang gigih dan tak mudah dikalahkan.

Isu lain yang turut berkembang seiring dengan proses demokratisasi dan keterbukaan adalah fenomena lokalisasi agama. Konteks ini, muncul individu-individu yang secara mandiri mendirikan agama baru atas dasar klaim Wahyu Pribadi, kemudian menyebarkan ajarannya kepada masyarakat. Salah satu contoh

adalah ajaran shalat menggunakan bahasa Indonesia di Malang, Jawa Timur. Menurut pemimpinnya, shalat harus dilakukan dengan bahasa yang dipahami jamaah agar maknanya dapat dicerna, karena penggunaan bahasa Arab dianggap tidak efektif bagi mereka yang tidak memahami isinya.

Fenomena lainnya adalah paham pluralisme agama seperti yang diajarkan Lia Eden yang menyatakan bahwa semua agama pada dasarnya sama karena semuanya mengajarkan kebaikan. Pandangan semacam ini jelas bertentangan dengan ajaran Islam yang membedakan secara tegas aspek teologis antara Islam dan agama-agama lain. Perspektif Islam, menganggap semua agama sama merupakan penyimpangan dari prinsip dasar ajaran tauhid.

1.5.4 Konsep Component The Story Melvin Mencher's

Penelitian ini menggunakan konsep dari Melvin Mencher's dalam bukunya *News Reporting And Writing* yaitu *Component The Story*, Menurut (Mencher's, 2010) Melvin Mencher's "*If Journalism needs rules, these would be the starting points*". *Component The Story* memiliki 7 poin penting diantaranya *Accurate, Properly attributed, Complete, Balanced and fair, Objective, Brief and focused, Well-written.*

Accurate, akurat dapat diartikan semua informasi diverifikasi sebelum digunakan. Pengamatan langsung adalah cara yang paling pasti untuk mendapatkan informasi yang akurat. *Properly attributed*, diatribusikan dengan benar yaitu jurnalis mengidentifikasi semua sumber informasi. *Complete*, lengkap artinya berita berisi rincian yang menggambarkan, membuktikan, dan mendokumentasikan

poin utama berita. *Balanced and fair*, seimbang dan adil kepada semua pihak yang terlibat dalam sebuah kontroversi ditampilkan. *Objective*, penulis tidak memasukkan perasaan atau opininya. *Brief and focused*, singkat dan fokus artinya berita langsung ke pokok permasalahan dengan cepat dan tetap pada intinya. *Well written*, ditulis dengan baik yaitu berita jelas, tepat waktu, dan menarik.

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

Peneliti memerlukan tahapan yang sistematis dalam melaksanakan proses penelitian guna memperoleh data yang valid dan relevan dengan fokus kajian. Langkah-langkah penelitian dirancang secara runtut mulai dari perumusan masalah hingga analisis data, agar proses penelitian berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip ilmiah dan menghasilkan temuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Jl. Warung Buncit Raya 37, Jakarta Selatan, dan dipublikasikan oleh PT Republika Media Mandiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui yang diterapkan oleh tim redaksi dalam menangani isu sensitif pada rubrik *Khazanah* di media online *Republika*.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Peneliti mengadopsi paradigma konstruktivisme sebagai landasan dalam menjalankan penelitian ini. Paradigma dipahami sebagai kerangka berpikir atau sudut pandang yang menjadi orientasi dasar peneliti dalam memahami realitas dan menepatkan arah penelitian. Pemilihan paradigma ini biasanya dipengaruhi oleh disiplin ilmu yang menjadi fokus studi mahasiswa, keyakinan pembimbing maupun

fakultas terhadap bidang tersebut, serta pengalaman penelitian sebelumnya (Creswell, 2009).

Paradigma konstruktivisme berlandaskan pada asumsi bahwa setiap individu senantiasa berupaya memahami dunia tempat mereka hidup dan bekerja. Proses tersebut, mereka membentuk makna-makna subjektif berdasarkan pengalaman pribadi, yang biasanya terkait dengan objek atau peristiwa tertentu. Makna-makna ini tidak muncul begitu saja, melainkan terbentuk melalui proses sosial dan historis yang melibatkan negosiasi. Makna tersebut tidak sekadar ditransfer kepada individu, tetapi dibangun melalui interaksi bersama (inilah yang disebut sebagai konstruktivisme sosial). Peneliti berusaha mengumpulkan sebanyak mungkin perspektif dari para partisipan mengenai situasi yang sedang diteliti. (Creswell, 2009).

Penelitian ini berfokus pada realitas empiris yang didasarkan pada pengalaman suatu kelompok, yaitu media Republika. Peneliti memilih paradigma konstruktivisme dengan tujuan untuk memahami konstruksi makna yang telah terbentuk sebelumnya, khususnya dalam hal bagaimana media Republika membangun persepsi dan pemaknaan terhadap isu sensitif dalam jurnalisme Islam yang disajikan melalui rubrik Khazanah.

Pendekatannya, peneliti menggunakan kualitatif. Menurut (Creswell, 2009) penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk menggali dan memahami makna yang dibentuk oleh individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial maupun kemanusiaan. Menurut Creswell, proses dalam penelitian kualitatif mencakup berbagai langkah penting, seperti merumuskan

pertanyaan penelitian dan prosedurnya, mengumpulkan data dari partisipan yang relevan, menganalisis data secara induktif dari tema-tema khusus menuju tema-tema yang lebih umum, serta menafsirkan makna yang terkandung dalam data tersebut.

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif karena termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Metode deskriptif merupakan pendekatan yang digunakan untuk meneliti kondisi suatu kelompok manusia, objek, serangkaian keadaan, sistem pemikiran, atau jenis peristiwa tertentu pada masa kini. Tujuan dari metode ini adalah untuk menyajikan deskripsi, gambaran, atau ilustrasi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, karakteristik, serta hubungan antar fenomena yang diteliti. (Nazir, 2017)

Menurut Whitney (1960) dalam (Nazir, 2017) metode ini merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Metode deskriptif studi kasus menurut Maxfield (1930) penelitian ini berfokus pada subjek penelitian yang berkaitan dengan aspek khusus dari keseluruhan kepribadian. Subjek penelitian tersebut bisa berupa individu, kelompok, institusi, maupun komunitas masyarakat. (Nazir, 2017)

Menurut (Stake, 1995) dalam (Creswell, 2009) studi kasus adalah suatu strategi penelitian yang memungkinkan peneliti untuk menelusuri secara mendalam sebuah program, peristiwa, atau aktivitas tertentu. Prosesnya, peneliti mengumpulkan data secara menyeluruh dengan mengikuti prosedur pengumpulan informasi yang telah ditetapkan dalam jangka waktu tertentu.

Penelitian ini bertujuan untuk membuat deskripsi, menggambarkan situasi dengan sistematis dari *Republika.co.id* dalam menangani isu-isu sensitif agama. Metode deksriptif kualitatif dipilih karena peneliti ingin menelusuri lebih dalam pada rubrik *Khazanah*. Metode deskriptif peneliti akan mendapat data secara utuh dan menjelaskan secara rinci hasil di penelitian di lapangan.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1.6.4.1 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif terkait isu sensitif jurnalisme Islam pada Rubrik *Khazanah*. Data ini bersifat deskriptif atau non numerik, dapat dihasilkan dari wawancara dan observasi.

1.6.4.2 Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumebr data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung oleh peneliti dari tiga orang yang merupakan bagian dari jajaran redaksi *Republika.co.id*. pihak redaksi dipilih karena memiliki pengetahuan dan pengalaman yang mendalam, sehingga data serta informasi yang diberikan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan. Infromasi yang dikumpulkan digunakan untuk menggali strategi yang diterapkan oleh *Republika.co.id*, yang kemudian menjadi fokus utama dalam hasil penelitian ini.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari situs resmi *Republika.co.id*. Data sekunder ini berperan sebagai pelengkap untuk mendukung

temuan dari data primer serta memberikan gambaran yang lebih luas terkait isu sensitif dalam jurnalisme Islam yang dibahas dalam rubrik *Khazanah*.

1.6.5 Penentuan Informan atau Unit Penelitian

1.6.5.1 Informan

Informan dalam penelitian ini adalah anggota tim redaksi media online *Republika* yang terlibat dalam penanganan isu sensitif pada rubrik *Khazanah* melalui pendekatan jurnalisme Islam. Terdapat tiga narasumber utama dalam penelitian ini, yaitu Redaktur rubrik *Khazanah*, jurnalis rubrik *Khazanah*, dan Kepala Desk *Khazanah*.

1.6.5.2 Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan ditentukan dengan menyesuaikan dengan kebutuhan dalam penelitian. Berikut kriteria informan yang dapat menjadi narasumber:

- 1) Memahami jurnalisme Islam pada Rubrik *Khazanah*
- 2) Memiliki pengalaman dalam pemberitaan isu sensitif pada Rubrik *Khazanah*
- 3) Dapat memberikan informasi kepada peneliti terkait apapun yang diketahui oleh informan yang berhubungan dengan fokus penelitian.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

1.6.6.1 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian yang berperan penting dalam membantu tercapainya tujuan penelitian. Teknik ini melibatkan komunikasi dua arah yang umumnya dilakukan secara langsung atau

tatap muka antara pewawancara dan narasumber. Penelitian ini memberikan konteks wawancara dilakukan antara peneliti dan tim redaksi media online *Republika* yang menjadi objek kajian.

Menurut (Sugiyono, 2013) wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan ketika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan guna mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti, atau ketika peneliti membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam dari responden dengan jumlah yang terbatas. Teknik wawancara ini bisa dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, serta dapat dilaksanakan secara langsung (tatap muka) ataupun melalui sambungan telepon.

Wawancara ini bertujuan untuk menggali permasalahan secara lebih mendalam dan terbuka, dengan harapan memperoleh penjelasan yang lebih rinci. Proses ini, responden yang terdiri dari jajaran redaksi media online *Republika* diminta untuk menyampaikan pandangan, gagasan, atau solusi terkait permasalahan yang diteliti. Mendukung kelancaran wawancara, peneliti menggunakan beberapa alat bantu, seperti buku catatan hasil wawancara sebagai acuan analisis, alat perekam untuk merekam seluruh percakapan antara pewawancara dan narasumber, serta kamera guna memperkuat validitas data yang diperoleh.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, narasumber bersedia menjawab semua pertanyaan yang sudah ditentukan. Keterbukaan dan kelengkapan jawaban yang diberikan, informasi dari ketiga narasumber tersebut dapat dijadikan pedoman yang mendukung kajian dalam penelitian ini.

1.6.6.2 Observasi

Salah satu metode pengumpulan data adalah dengan melakukan observasi langsung di lapangan, yaitu mengamati secara langsung objek atau situasi yang menjadi fokus penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih nyata mengenai hal-hal yang akan diteliti. Menurut (Creswell, 2009) observasi kualitatif adalah metode di mana peneliti secara langsung hadir di lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu di lokasi penelitian. Selama proses ini, peneliti dapat mencatat atau merekam data melalui pendekatan terstruktur maupun semi-terstruktur, misalnya dengan menyusun sejumlah pertanyaan yang relevan dengan fokus penelitian. Penelitian kualitatif juga dapat memainkan berbagai peran, mulai dari pengamat pasif (non-partisipan) hingga keterlibatan penuh sebagai partisipan. Konteks penelitian ini, observasi dilakukan secara langsung di lapangan untuk memahami secara nyata bagaimana tim redaksi media online *Republika* mengelola berita pada rubrik *Khazanah*.

Hasil observasi terhadap rubrik *Khazanah* di media *Republika* menunjukkan bahwa rubrik ini secara konsisten menyajikan konten-konten yang mengangkat nilai-nilai keislaman, baik dalam bentuk opini, kajian keagamaan, maupun mengangkat isu-isu aktual yang dikaitkan dengan perspektif Islam.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data menurut (Prof. Dr. Lexy J. Moleong, 2016) beberapa teknik untuk memastikan keabsahan data meliputi: perpanjangan partisipasi, pengamatan secara cermat, triangulasi, pemeriksaan oleh rekan sejawat, kecukupan referensi, analisis kasus negatif, pemeriksaan oleh partisipan, deskripsi

yang mendetail, audit ketergantungan, dan audit kepastian. Penelitian ini, teknik yang digunakan untuk memverifikasi keabsahan data adalah triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber, metode, atau teori untuk menguji validitas data. Peneliti dapat menerapkannya dengan mengajukan berbagai jenis pertanyaan, memverifikasi melalui berbagai sumber data, serta menggunakan beberapa metode untuk memastikan keandalan data yang diperoleh.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini yang menggunakan pendekatan kualitatif menurut Miles and Huberman dalam (Sugiyono, 2013) bahwa proses analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga data mencapai titik kejenuhan. Tahapan dalam analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Proses analisis dilakukan dengan merangkum data, menyeleksi informasi yang relevan, serta memusatkan perhatian pada hal-hal yang esensial. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengidentifikasi tema dan pola yang muncul. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan yang merupakan temuan baru dan orisinal dari hasil penelitian.